

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan ketatnya persaingan dunia bisnis menuntut setiap perusahaan untuk dapat bertahan dan menciptakan keunggulan dalam bidang usahanya. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maka setiap perusahaan berkompetisi untuk meningkatkan laba agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sebab baik buruknya performa perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar serta mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan digunakan oleh para investor sebagai alat untuk pengambilan sebuah keputusan (Amin, 2008)

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang diharapkan mampu memberikan bantuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dibuat sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap pengguna laporan keuangan tersebut. Pada dasarnya pengguna laporan keuangan ini terdiri dari dua pihak yaitu pihak internal yakni manajemen perusahaan, dan pihak eksternal yakni investor, pemegang saham, kreditur, pemungut pajak, pemerintah, masyarakat serta pihak lain di luar perusahaan yang memiliki kepentingan. Dan yang paling khusus dalam penggunaan

laporan keuangan adalah pihak eksternal karena dalam hal ini pihak eksternal berada dalam posisi ketidakpastian yang paling besar, sedangkan pihak internal mengetahui secara terperinci apa yang terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya hal ini menjadikan kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak internal yaitu manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak eksternal sebagai pemakai informasi (Lila Septia dan Paskah Ika, 2013).

Menurut Ina (2014), dengan adanya pihak eksternal dan internal dapat memungkinkan tidak adanya benturan kepentingan dalam penyampaian laporan keuangan secara periodik. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari adanya hal tersebut maka diperlukan adanya pengendalian yang efektif agar tidak ada pihak yang nantinya dirugikan. Beattie, et al., 1994 dalam I Gede Victor Ramanuja dan I Made Mertha 2015 menyatakan bahwa secara umum, seluruh bagian dari laporan keuangan sangatlah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun, perhatian para pemakai laporan keuangan cenderung lebih terpusat terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi, tanpa memperhatikan bagaimana prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Laba merupakan salah satu informasi yang potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasilan bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga

proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba di periode-periode berikutnya. Secara singkatnya, Keirschenheiter dan Melumad 2002 dalam Ina Setyaningtyas dan Basuki Hadiprajitno (2014) mengungkapkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Menurut Ida Ayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2014), perhatian investor seringkali terpusat pada laba sehingga hal tersebut membuat manajemen terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), dan menurut I Gede Victor Ramanuja dan I Made Mertha (2015) selain dari pihak investor yang mendorong manajemen untuk melakukan perilaku disfungsi, dari pihak pemilik perusahaan juga selalu menuntut laba yang tinggi kepada manajemen, namun di lain sisi manajemen juga ingin mendapatkan *fee* yang lebih, sehingga harus menekankan laba perusahaan.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Tahun 2013, perkembangan daya tahan sektor konsumsi berada pada angka 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga bagian dari indeks manufaktur. Dimana pada sektor aneka industri yang mencatat penurunan 11% dari awal tahun 2013, dan pada sektor industri dasar relatif tidak terlalu berdampak pada pertumbuhan indeks manufaktur karena hanya mencatat

kenaikan 1%. Sebanyak lima dari enam emiten terbesar yang mencatat kenaikan merupakan emiten indeks konsumen sehingga dapat disebutkan bahwa sektor konsumsi merupakan kontributor terbesar secara sektoral. Saham-saham dari emiten ini akan menjadi pilihan karena masih menawarkan potensi kenaikan. Mereka adalah produsen kebutuhan mendasar konsumen seperti makanan, minuman, obat, daging dan lain sebagainya.

Perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya (I Gede Victor dan I Made Mertha, 2015). Salah satu perusahaan sektor konsumsi yang pernah melakukan tindakan pemerataan laba yaitu PT Kimia Farma. PT.Kimia Farma adalah produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Diduga PT Kimia Farma melakukan maipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001, dalam laporan keuangan tersebut PT.Kimia Farma menghasilkan laba sebesar Rp 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut akhirnya terbongkar karena dilakukan audit ulang pada 3 oktober 2002 dalam laporan keuangan yang baru yang mencatatkan keuntungan PT Kimia Farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 Miliar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 Miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Diduga PT Kimia Farma melakukan dengan menaikkan laba itu adalah untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT Kimia Farma. Adanya fenomena perataan laba tersebut dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh

pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Variabel –variabel independen yang digunakan dalam hubungannya dengan pemerataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage* dan praktik pengelolaan perusahaan. Profitabilitas dalam hal ini adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan, sedangkan perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya ditahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan (Kustiani dan Ekawati, 2006 dalam Indriana 2011).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ina Setyaningtyas dan Basuki Hadiprajitno (2014) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*), dengan variabel independen ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage operasi*, dan profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2012-2014, pada penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2010-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *financial leverage* sebagai pengganti variabel *leverage operasi*, dan menambahkan variabel praktik pengelolaan perusahaan yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit. Praktik Pengelolaan Perusahaan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa variabel ini

menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan saham, serta diarahkan untuk dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga diharapkan dapat meminimalkan tindakan pemerataan laba (Indra, 2012).

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage* bukan *leverage operasi*. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001). Menurut Narsa dkk dalam Diastiti Okkarisma Dewi, 2010 rasio *leverage* yang besar mengakibatkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga memicu adanya tindakan pemerataan laba.

Replikasi ini penting dilakukan karena masih banyaknya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Ida Ayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2014) tentang Perilaku Income Smoothing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan pada income smoothing. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani

(2014), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemerataan laba.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk memberikan informasi dan penelitian terhadap tindakan pemerataan laba, bahwa semakin rendah indikasi suatu perusahaan dalam melakukan praktik pemerataan laba maka akan semakin tinggi tingkat kinerja operasional suatu perusahaan begitu juga sebaliknya dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tindakan pemerataan laba. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dan Praktik Pengelolaan Perusahaan Terhadap Pemerataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pemerataan laba ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pemerataan laba ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pemerataan laba ?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pemerataan laba ?
5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pemerataan laba ?
6. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap pemerataan laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, dan tidak menyimpang dari pokok penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini pada :

1. Variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan praktik pengelolaan perusahaan yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.
2. Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2012-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap pemerataan laba.

2. Menganalisis pengaruh positif *financial leverage* terhadap pemerataan laba.
3. Menganalisis pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap pemerataan laba.
4. Menganalisis pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pemerataan laba.
5. Menganalisis pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap pemerataan laba.
6. Menganalisis pengaruh negatif ukuran komite audit terhadap pemerataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus evaluasi mengenai tindakan pemerataan laba bagi pemangku kepentingan di perusahaan terutama pemegang saham.

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna untuk proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi, sehingga para investor dapat mengantisipasi kerugian yang diakibatkan oleh perusahaan yang melakukan tindakan pemerataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sumber wawasan dan informasi mengenai teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh proses perkuliahan. Selain itu juga untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi pemerataan laba.